

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profil Pelajar Pancasila dan Elemen Gotong Royong

2.1.1.1 Definisi dan Tujuan Profil Pelajar Pancasila

Menurut definisi resmi dari Kemendikbud, Profil Pelajar Pancasila menggambarkan enam karakteristik utama yang harus dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Gotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Pancasila, yang merupakan dasar ideologi negara Indonesia, dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang berintegritas dan berkarakter Pancasila.

Tujuan utama dari implementasi Profil Pelajar Pancasila adalah untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini penting karena pendidikan yang holistik tidak hanya menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, etika, dan moral yang tinggi. Pemerintah melalui Kemendikbud menyadari bahwa tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat memerlukan generasi muda yang tidak hanya siap secara intelektual, tetapi juga mampu menjaga identitas dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi panduan bagi sekolah-sekolah dalam merancang kurikulum dan aktivitas pembelajaran yang komprehensif, yang tidak hanya mengasah kemampuan akademik tetapi juga memperkuat karakter siswa.

Elemen pertama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, menekankan pentingnya aspek spiritual dan moral dalam pendidikan. Elemen ini mencakup pengembangan keyakinan religius yang kokoh, sikap saling menghargai antarumat beragama, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Siswa diharapkan untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bersikap jujur, adil, dan menghormati

sesama. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas dan bermoral tinggi, yang mampu menjadi panutan dalam masyarakat.

Elemen kedua, berkebinekaan global, mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya, etnis, dan agama, baik di dalam negeri maupun dalam konteks global. Siswa didorong untuk memahami pentingnya keberagaman sebagai kekayaan bangsa dan dunia, serta untuk bersikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Pendidikan yang berfokus pada kebinekaan global juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat bersaing dan berinteraksi secara positif di kancah internasional, tanpa kehilangan identitas nasional mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi warga negara Indonesia yang baik, tetapi juga warga dunia yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Gotong royong, sebagai elemen ketiga, merupakan salah satu nilai dasar dalam Pancasila yang menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas sosial. Dalam konteks pendidikan, gotong royong diintegrasikan melalui kegiatan yang mendorong kolaborasi antar siswa, seperti proyek kelompok, bakti sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui gotong royong, siswa diajarkan untuk saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, serta mampu berkontribusi positif dalam komunitasnya.

Mandiri, elemen keempat, menekankan pentingnya kemandirian dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar. Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka. Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk belajar secara mandiri, mengelola waktu dengan baik, dan mengatasi tantangan dengan sikap optimis dan pantang menyerah. Pendidikan yang menekankan kemandirian bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki inisiatif, proaktif, dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap positif dan percaya diri.

Bernalar kritis, elemen kelima, berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif. Siswa diajarkan untuk mempertanyakan informasi, mencari bukti yang kuat, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang rasional dan objektif. Pendidikan yang mengedepankan nalar kritis bertujuan untuk menciptakan

individu yang mampu berpikir secara mendalam dan mengambil keputusan yang bijak, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks sosial.

Terakhir, elemen kreatif mendorong siswa untuk berpikir out of the box, mengembangkan ide-ide baru, dan mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk seni dan inovasi. Kreativitas merupakan aspek penting dalam menghadapi era digital dan perubahan global yang cepat. Pendidikan yang mengedepankan kreativitas bertujuan untuk membentuk siswa yang inovatif, adaptif, dan mampu memberikan solusi kreatif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

Secara keseluruhan, Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya strategis dari pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Dengan mengintegrasikan enam elemen utama dalam pendidikan, diharapkan siswa Indonesia akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berwawasan global, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang positif dan konstruktif. Profil Pelajar Pancasila menjadi panduan yang sangat penting bagi sekolah dan lembaga pendidikan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berintegritas, berakarakter, dan siap berkontribusi dalam memajukan Indonesia dan dunia.

2.1.1.2 Elemen Gotong Royong

Menurut Ki Hajar Dewantara, gotong royong merupakan bentuk kerja sama yang melibatkan semua anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses di mana setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuannya dan saling mendukung satu sama lain.

Elemen gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila mencerminkan semangat kolektivitas yang menjadi dasar kehidupan sosial di Indonesia. Gotong royong merupakan salah satu dari enam elemen utama dalam Profil Pelajar Pancasila yang dirancang oleh pemerintah untuk membentuk karakter siswa Indonesia yang holistik dan berintegritas. Elemen ini menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, gotong royong tidak hanya sekadar aktivitas fisik seperti bekerja bersama-sama, tetapi juga mencakup aspek emosional dan kognitif yang mendorong siswa untuk saling membantu, menghargai, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi.

Pendidikan gotong royong penting karena mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam era globalisasi yang serba cepat dan kompetitif, kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Gotong royong mengajarkan siswa untuk membangun hubungan yang harmonis, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan meraih tujuan bersama dengan cara-cara yang inklusif dan menghargai keberagaman. Pendidikan yang berorientasi pada gotong royong membantu siswa untuk mengembangkan empati, memperkuat rasa persatuan, dan menumbuhkan tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Pengembangan elemen gotong royong pada siswa diharapkan dapat dimulai sejak dini, melalui berbagai aktivitas yang menekankan pada kerja sama dan kebersamaan. Di sekolah, guru dapat merancang kegiatan belajar yang melibatkan tugas-tugas kelompok, proyek bersama, dan diskusi kelas yang membutuhkan partisipasi aktif semua siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti kerja bakti, pramuka, dan olahraga tim juga merupakan sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai gotong royong. Melalui pengalaman-pengalaman ini, siswa belajar untuk saling percaya, membagi tanggung jawab, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Hal ini secara bertahap akan membentuk pola pikir yang kolektif, di mana siswa tidak hanya mengejar prestasi individu, tetapi juga keberhasilan bersama.

Elemen gotong royong juga relevan dalam mengatasi tantangan-tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti individualisme yang berlebihan dan menurunnya rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Dalam situasi ini, gotong royong berperan sebagai penyeimbang, mengajarkan siswa untuk melihat nilai dalam kebersamaan dan pentingnya menjaga harmoni sosial. Pendidikan yang menekankan gotong royong juga membantu siswa untuk memahami bahwa keberhasilan pribadi tidak selalu harus dicapai dengan mengorbankan orang lain, tetapi dapat diraih melalui kerja sama yang saling menguntungkan.

Selain itu, gotong royong juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendalam. Dalam budaya Indonesia, gotong royong sering kali dihubungkan dengan nilai-nilai agama dan kepercayaan yang mengajarkan pentingnya tolong-menolong dan

berbuat baik kepada sesama. Dengan demikian, pendidikan gotong royong tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat karakter mereka sebagai individu yang berintegritas dan bermoral tinggi. Guru, sebagai fasilitator, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui contoh nyata dan pembelajaran yang kontekstual.

Di masa depan, elemen gotong royong diharapkan dapat terus berkembang menjadi bagian integral dari kepribadian siswa. Melalui pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai gotong royong sehingga menjadi bagian dari sikap dan tindakan mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya dilihat sebagai bagian dari identitas bangsa, tetapi juga sebagai keterampilan hidup yang esensial untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

2.1.1.3 Konsep Gotong Royong

Konsep Gotong Royong adalah salah satu nilai budaya yang sangat mendalam dan khas dalam masyarakat Indonesia. Secara harfiah, "gotong royong" berarti kerja sama atau bergotong royong, di mana individu dalam sebuah komunitas saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini mencerminkan semangat kolektivitas yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di berbagai daerah di Indonesia, dan memiliki akar sejarah serta makna yang kuat dalam konteks budaya, sosial, dan pendidikan.

Menurut Suroto (2015, p. 78 -79) menjelaskan bahwa gotong royong merupakan bentuk kerja sama kolektif yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong juga dilihat sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menciptakan solidaritas di masyarakat.

Secara historis, gotong royong telah ada sejak zaman dahulu kala dalam masyarakat tradisional Indonesia. Dalam konteks agraris, terutama di pedesaan, gotong royong menjadi cara utama untuk menyelesaikan pekerjaan yang memerlukan tenaga bersama, seperti dalam kegiatan pertanian, membangun rumah, atau kegiatan sosial lainnya. Aktivitas seperti membangun rumah bersama (kerja bakti), gotong royong dalam panen padi, atau pembuatan saluran irigasi adalah contoh-contoh konkret di mana

semangat gotong royong diterapkan. Konsep ini tidak hanya mengedepankan kerja sama tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat, memperkuat solidaritas, dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat.

Dalam konteks budaya Indonesia, gotong royong lebih dari sekadar kerja sama; ia mencerminkan nilai-nilai seperti saling menghargai, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Ini adalah nilai yang diajarkan dan dilestarikan melalui tradisi lisan, adat istiadat, dan praktik sosial sehari-hari. Gotong royong memperlihatkan bahwa dalam masyarakat yang beragam, kehadiran nilai-nilai kolektivitas seperti ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama.

Pandangan Teoretis tentang Gotong Royong

1. Sosiologi

Dalam sosiologi, gotong royong dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas sosial yang memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi komunitas. Konsep ini mencerminkan cara individu dalam suatu komunitas bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, tanpa mengharapkan imbalan pribadi yang langsung. Emile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka yang banyak membahas solidaritas sosial, menawarkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana bentuk-bentuk solidaritas ini berfungsi dalam masyarakat. Durkheim memperkenalkan dua konsep utama: solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis ditemukan dalam masyarakat tradisional di mana individu memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, dan tugas. Dalam konteks ini, gotong royong menjadi manifestasi konkret dari solidaritas mekanis, di mana anggota komunitas bekerja sama berdasarkan kesamaan nilai dan tujuan, seperti dalam kegiatan pertanian bersama, perayaan adat, dan kegiatan sosial lainnya yang mengedepankan kerja kolektif.

Di sisi lain, solidaritas organik menurut Durkheim berkembang dalam masyarakat modern yang lebih kompleks dan memiliki spesialisasi kerja. Di sini, kohesi sosial terjalin melalui perbedaan dan ketergantungan antarindividu yang memiliki peran spesifik dalam struktur sosial. Solidaritas organik mencerminkan hubungan yang lebih kompleks dan tidak selalu terjalin melalui interaksi langsung, melainkan melalui jaringan kebutuhan dan kontribusi dari berbagai individu dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang semakin berkembang dengan spesialisasi dan kompleksitas, ikatan sosial tidak lagi didasarkan pada kesamaan melainkan pada ketergantungan fungsional antarindividu dan kelompok. Namun, di tengah perkembangan masyarakat modern yang lebih

individualistik, di mana fokus sering kali terletak pada pencapaian pribadi dan persaingan, nilai-nilai gotong royong dari solidaritas mekanis menjadi lebih sulit untuk dipertahankan.

Pergeseran dari solidaritas mekanis ke solidaritas organik sering kali diiringi dengan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong. Masyarakat modern menghadapi tekanan-tekanan dari globalisasi, urbanisasi, dan perubahan pola kerja yang mengarah pada pola hidup yang lebih individualistik dan kompetitif. Individualisme yang semakin menonjol ini mengurangi ruang bagi praktik-praktik gotong royong, karena orang cenderung lebih fokus pada pencapaian pribadi dan keuntungan langsung. Namun, meskipun tantangan ini signifikan, implementasi nilai gotong royong dalam masyarakat modern tetap penting sebagai upaya menjaga ikatan sosial dan harmoni dalam komunitas. Gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial, membangun kepercayaan, dan meningkatkan solidaritas antaranggota komunitas.

Dalam konteks pendidikan, misalnya, gotong royong dapat diimplementasikan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai gotong royong bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif pada peserta didik. Di sekolah, aktivitas-aktivitas seperti kerja kelompok, proyek bersama, dan kegiatan sosial diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan nilai gotong royong. Dengan demikian, gotong royong bukan sekadar praktik tradisional, tetapi juga dapat diadaptasi dalam konteks modern untuk mendukung pembentukan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman. Mengembangkan nilai gotong royong di sekolah tidak hanya membantu siswa untuk belajar bekerja sama, tetapi juga untuk memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap komunitas yang lebih luas.

Selain di bidang pendidikan, nilai gotong royong juga relevan dalam pengembangan komunitas di masyarakat perkotaan. Meskipun masyarakat kota sering kali dihadapkan pada anonimitas dan keterasingan, inisiatif seperti program kerja bakti, pengelolaan lingkungan bersama, atau koperasi warga dapat menjadi cara untuk menghidupkan kembali semangat gotong royong. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai hasil fisik yang nyata, seperti lingkungan yang lebih bersih atau fasilitas

umum yang lebih baik, tetapi juga untuk membangun kembali kepercayaan dan hubungan antarwarga yang mungkin telah melemah.

Meskipun tantangan untuk menjaga nilai gotong royong dalam masyarakat modern cukup besar, upaya untuk melestarikannya tetap penting. Gotong royong membantu menjaga keseimbangan antara kemajuan individual dan kohesi sosial, serta mencegah fragmentasi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Implementasi nilai gotong royong menjadi esensial untuk menciptakan komunitas yang inklusif, harmonis, dan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial. Oleh karena itu, penting bagi setiap elemen masyarakat, baik dalam keluarga, sekolah, maupun komunitas yang lebih luas, untuk terus mendorong dan mengadaptasi nilai-nilai gotong royong agar tetap relevan dalam konteks kehidupan modern.

Upaya mempertahankan dan mengimplementasikan gotong royong dalam konteks modern juga memerlukan dukungan dari kebijakan publik dan kelembagaan yang mengakui pentingnya nilai ini dalam menjaga keseimbangan sosial. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat berperan besar dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mengedepankan kerja sama komunitas. Program-program seperti pengembangan desa wisata berbasis komunitas, program pemberdayaan masyarakat, dan penguatan koperasi sebagai model ekonomi berbasis gotong royong merupakan contoh konkret dari bagaimana nilai-nilai tradisional ini dapat diterapkan dalam konteks pembangunan modern. Kebijakan yang mendukung partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan juga dapat memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif, yang menjadi inti dari gotong royong.

Lebih lanjut, adaptasi teknologi juga menawarkan peluang untuk mempertahankan gotong royong di era digital. Platform digital yang memungkinkan crowdfunding, sukarelawan daring, dan inisiatif berbagi sumber daya adalah contoh bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendorong kerja sama dan solidaritas di antara individu yang mungkin tidak saling mengenal secara langsung. Teknologi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern, memungkinkan gotong royong untuk terus berkembang dan relevan meski dalam bentuk yang mungkin berbeda dari praktik tradisionalnya.

Namun, agar nilai gotong royong tetap relevan dan berkembang, penting juga untuk melakukan edukasi dan penyadaran kepada generasi muda mengenai pentingnya

kontribusi terhadap komunitas. Pendidikan formal dan informal memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai gotong royong sebagai bagian dari pembentukan karakter. Ini termasuk pembelajaran tentang bagaimana bekerja sama, berbagi, dan berempati terhadap kebutuhan orang lain. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya dibekali dengan keterampilan akademis, tetapi juga dengan sikap dan nilai yang mendukung keterlibatan aktif dalam komunitas mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, gotong royong dapat berfungsi sebagai prinsip dasar dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Di tengah meningkatnya ketimpangan sosial, konflik, dan tantangan global lainnya, gotong royong menawarkan alternatif pendekatan yang menekankan kerja sama dan keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif. Ini bukan hanya tentang mengatasi masalah bersama, tetapi juga tentang merayakan keberagaman dan memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, nilai-nilai gotong royong dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Dengan demikian, meskipun gotong royong berakar pada solidaritas mekanis yang lebih sering terlihat di masyarakat tradisional, nilai ini memiliki potensi besar untuk diadaptasi dan dikembangkan dalam berbagai konteks modern. Gotong royong bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang menyesuaikan nilai-nilai ini agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Melalui integrasi nilai-nilai gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pendidikan, dan kebijakan publik, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih kuat, lebih inklusif, dan lebih berdaya saing, sekaligus menjaga ikatan sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan komunitas di masa depan.

Dengan semua ini, gotong royong membuktikan bahwa meski dihadapkan pada perubahan dan tantangan modern, ia tetap menjadi nilai yang fundamental dalam menjaga kohesi sosial dan menciptakan harmoni dalam komunitas. Masyarakat yang mampu menghidupkan dan mempraktikkan nilai-nilai gotong royong akan memiliki modal sosial yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan, baik di tingkat lokal maupun global. Implementasi nilai gotong royong dalam konteks modern, meski penuh tantangan, adalah langkah krusial dalam mempertahankan keseimbangan antara kemajuan individu dan kepentingan kolektif, sehingga setiap anggota masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan saling mendukung.

2. Antropologi

Dalam sudut pandang antropologi, gotong royong tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kolektif, tetapi juga sebagai elemen kunci dari struktur sosial dan budaya masyarakat yang membentuk pola hubungan antar individu. Clifford Geertz, seorang antropolog terkemuka, menekankan pentingnya memahami budaya dalam konteks lokal dan simbolik, di mana praktik-praktik budaya memiliki makna lebih dari sekadar fungsi praktisnya. Dalam konteks gotong royong, aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyelesaikan pekerjaan atau mencapai tujuan kolektif, tetapi juga sebagai simbol dari identitas budaya dan nilai-nilai komunitas. Gotong royong mencerminkan nilai-nilai mendasar seperti kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan saling membantu, yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Gotong royong berfungsi sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial dan memelihara harmoni dalam masyarakat. Antropolog mengamati bahwa melalui gotong royong, individu-individu dalam komunitas secara aktif terlibat dalam aktivitas bersama yang memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan sosial. Gotong royong berperan sebagai mekanisme sosial yang mengurangi jarak antara individu dan kelompok, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dalam konteks yang setara dan egaliter. Hal ini juga membantu dalam mengatasi hierarki sosial atau perbedaan status, karena dalam gotong royong, semua anggota masyarakat diharapkan berkontribusi tanpa memandang latar belakang atau posisi sosial mereka. Ini menciptakan ruang bagi dialog, kerja sama, dan pemahaman antaranggota komunitas.

Lebih lanjut, praktik gotong royong memperlihatkan dan memperkuat norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat. Antropolog mencatat bahwa gotong royong sering kali dikaitkan dengan ritual, upacara, atau kegiatan adat yang memiliki makna simbolis mendalam. Misalnya, dalam beberapa budaya, gotong royong tidak hanya terkait dengan kegiatan fisik seperti membangun rumah atau menggarap sawah, tetapi juga terlibat dalam ritual keagamaan atau perayaan komunitas, yang memperkuat identitas budaya bersama. Melalui partisipasi dalam gotong royong, individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai komunitas, seperti pentingnya kerja sama, pengorbanan untuk kepentingan bersama, dan penghormatan terhadap tradisi. Hal ini membantu dalam melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Gotong royong juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menyelesaikan konflik dan membangun konsensus dalam masyarakat. Dalam konteks konflik atau perselisihan, gotong royong dapat menjadi sarana untuk mempertemukan pihak-pihak yang berseteru dalam sebuah aktivitas kolektif yang memerlukan kerja sama dan komunikasi. Melalui proses ini, individu belajar untuk menegosiasikan perbedaan mereka, menemukan kesamaan, dan membangun konsensus yang bermanfaat bagi komunitas secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan hanya sekedar aktivitas fisik, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang dalam, berfungsi sebagai alat untuk menjaga stabilitas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang menghadapi tantangan eksternal seperti perubahan sosial, ekonomi, atau lingkungan.

Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan beragam, nilai-nilai gotong royong menghadapi tantangan dari meningkatnya individualisme dan perubahan dalam struktur sosial. Namun, dari perspektif antropologi, gotong royong tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer. Ini dapat terlihat dalam munculnya gerakan komunitas, organisasi nirlaba, dan inisiatif sosial yang mengedepankan kerja sama dan kolaborasi dalam mengatasi masalah-masalah bersama, seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan ketidaksetaraan sosial. Inisiatif-inisiatif ini sering kali menggunakan pendekatan yang mirip dengan gotong royong, dengan melibatkan partisipasi aktif dan kontribusi sukarela dari berbagai anggota masyarakat.

Dalam pendidikan, nilai gotong royong juga dapat diterapkan sebagai bagian dari kurikulum untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama dan tanggung jawab sosial. Aktivitas kelompok, proyek komunitas, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan partisipasi dan kolaborasi dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai gotong royong. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya membantu dalam mencapai tujuan praktis, tetapi juga membentuk karakter dan memperkuat hubungan sosial di antara siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih kohesif dan harmonis.

Secara keseluruhan, dari perspektif antropologi, gotong royong adalah lebih dari sekedar praktik sosial; ia adalah cerminan dari struktur sosial dan budaya yang mendalam, yang berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial, memperlihatkan nilai-nilai budaya, dan memfasilitasi penyelesaian konflik dalam masyarakat. Meskipun tantangan

terhadap praktik ini ada, nilai-nilai yang diusung oleh gotong royong tetap relevan dan berpotensi untuk diadaptasi dalam konteks masyarakat modern, guna membangun komunitas yang lebih inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern, gotong royong memiliki potensi untuk menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, nilai-nilai gotong royong dapat berfungsi sebagai penyeimbang bagi kecenderungan individualistik yang kerap muncul. Dengan memperkuat gotong royong, masyarakat dapat membangun jaringan solidaritas yang lebih kuat, yang mampu menghadapi tantangan bersama, baik di tingkat lokal maupun global. Gotong royong dapat menjadi fondasi untuk membangun resilience atau ketahanan komunitas, terutama dalam menghadapi krisis seperti bencana alam, pandemi, atau tantangan ekonomi. Melalui gotong royong, masyarakat belajar untuk tidak hanya mengandalkan individu atau lembaga formal, tetapi juga memanfaatkan kekuatan kolektif untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Dari perspektif antropologis, nilai gotong royong yang diadaptasi ke dalam konteks modern dapat memberikan panduan praktis untuk menciptakan sistem sosial yang lebih adil dan merata. Contoh nyata penerapan nilai gotong royong dalam konteks modern dapat dilihat pada inisiatif ekonomi berbasis komunitas, seperti koperasi dan program ekonomi mikro, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota komunitas melalui kerja sama dan saling dukung. Dalam koperasi, anggota berkontribusi dan berbagi keuntungan secara adil, mencerminkan prinsip gotong royong dalam praktik ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti gotong royong masih sangat relevan dan dapat memberikan solusi bagi tantangan-tantangan kontemporer, terutama dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, gotong royong juga berperan penting dalam membangun hubungan antarbudaya di masyarakat yang semakin beragam. Dengan meningkatnya migrasi dan mobilitas global, masyarakat saat ini menjadi lebih heterogen, dengan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama hidup berdampingan. Dalam konteks ini, gotong royong dapat menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan-perbedaan tersebut, dengan mempromosikan kerja sama dan saling menghormati. Aktivitas gotong royong yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dapat membantu mengurangi prasangka dan membangun hubungan yang lebih harmonis di antara kelompok-kelompok yang

berbeda. Ini sangat relevan dalam konteks perkotaan yang multikultural, di mana tantangan untuk membangun komunitas yang kohesif menjadi semakin kompleks.

Di sektor pendidikan, penerapan nilai gotong royong dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif, proyek komunitas, dan kegiatan sosial dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini termasuk kemampuan untuk bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik, dan berkontribusi positif dalam komunitas. Dengan mempromosikan gotong royong di sekolah, siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai yang mendasari kehidupan bersama, seperti empati, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial.

Dalam penelitian antropologi, studi-studi mengenai gotong royong juga membuka wawasan tentang bagaimana praktik ini dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa meskipun bentuk dan metode gotong royong mungkin berubah, esensi dari nilai saling membantu dan kerja sama tetap dipertahankan. Misalnya, dalam masyarakat urban, gotong royong mungkin tidak lagi berbentuk kerja fisik bersama, tetapi bisa dalam bentuk dukungan jaringan sosial, seperti arisan, kelompok pendukung, atau komunitas online yang saling membantu dalam berbagai bentuk. Ini menunjukkan bahwa gotong royong memiliki fleksibilitas dan daya adaptasi yang tinggi, memungkinkan nilai ini untuk tetap relevan dan diterapkan dalam berbagai konteks sosial.

Pada akhirnya, gotong royong bukan hanya sekadar tradisi yang perlu dilestarikan, tetapi juga merupakan kekuatan sosial yang memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Dari perspektif antropologi, memahami gotong royong sebagai bagian dari struktur sosial dan budaya memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai ini membentuk dan dipengaruhi oleh dinamika sosial. Dengan mempertahankan dan memodernisasi praktik gotong royong, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, responsif, dan berdaya tahan, serta membangun jembatan yang menghubungkan individu-individu dalam solidaritas dan kerja sama yang sejati. Gotong royong, dengan demikian, tetap

menjadi fondasi yang kuat dalam membangun masyarakat yang berdaya dan harmonis di era modern.

3. Filsafat Pendidikan

Dalam filsafat pendidikan, gotong royong memiliki implikasi signifikan dalam pembentukan karakter dan pendidikan moral, terutama dalam perspektif pendidikan progresif yang dikemukakan oleh John Dewey. Dewey, seorang filsuf pendidikan terkemuka, menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan karakter sosial dan kemampuan berkolaborasi. Ia melihat pendidikan sebagai proses sosial yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga untuk membentuk karakter yang memungkinkan individu berkontribusi pada komunitasnya. Dalam pandangan Dewey, sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan sesama. Dalam konteks ini, konsep gotong royong sejalan dengan pandangan Dewey tentang pendidikan sebagai alat untuk mempromosikan kohesi sosial dan kolaborasi.

Gotong royong, sebagai nilai yang menekankan kerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab, berfungsi sebagai pilar dalam pembentukan karakter yang diinginkan oleh Dewey. Ia percaya bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya memfokuskan pada aspek kognitif atau akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Melalui praktik gotong royong, siswa dapat belajar tentang pentingnya kerjasama dan bagaimana tindakan individu dapat berdampak pada kesejahteraan kolektif. Ini sejalan dengan ide Dewey bahwa pendidikan adalah persiapan untuk partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis, di mana setiap individu diharapkan untuk terlibat secara konstruktif dalam masyarakatnya.

Pendidikan yang menekankan nilai-nilai gotong royong mengajarkan siswa untuk melihat melampaui diri mereka sendiri dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Dalam proses ini, mereka belajar untuk menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, yang merupakan inti dari pendidikan karakter yang sejati. Dewey percaya bahwa melalui interaksi sosial yang bermakna, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab, tidak hanya terhadap diri mereka sendiri tetapi juga terhadap komunitas mereka. Dengan demikian,

gotong royong menjadi lebih dari sekedar praktik sosial; ia menjadi prinsip pendidikan yang fundamental dalam menciptakan individu yang mampu berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, gotong royong juga membantu dalam pengembangan moral siswa, karena ia mengajarkan nilai-nilai etis seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap orang lain. Dalam kegiatan gotong royong, siswa dilatih untuk mengambil keputusan yang mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, serta belajar untuk menghargai kontribusi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Ini relevan dengan pandangan Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran, di mana siswa dapat merasakan langsung konsekuensi dari tindakan mereka dan belajar untuk memperbaiki diri. Dengan melibatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus bekerja sama untuk mengatasi tantangan, pendidikan dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai moral yang esensial untuk kehidupan dalam masyarakat yang adil dan harmonis.

Gotong royong juga berfungsi sebagai jembatan untuk membangun pemahaman dan kesadaran sosial. Melalui praktik gotong royong, siswa dapat mengalami secara langsung manfaat dari kerjasama dan kolaborasi, serta belajar untuk menghargai perbedaan dan merayakan keberagaman. Ini penting dalam konteks pendidikan multikultural di mana siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya dan sosial. Gotong royong memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dan bekerja sama dengan orang-orang yang mungkin berbeda dari mereka, membantu mengurangi prasangka dan membangun komunitas yang lebih inklusif. Dalam pandangan Dewey, pendidikan yang baik adalah yang mempromosikan inklusi dan memungkinkan setiap individu untuk berkontribusi secara penuh, terlepas dari latar belakang mereka.

Penerapan nilai gotong royong dalam pendidikan juga relevan dalam menghadapi tantangan modern, seperti individualisme yang berlebihan dan persaingan yang tidak sehat. Dengan mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kurikulum dan praktik pendidikan, sekolah dapat membantu menyeimbangkan kebutuhan untuk pencapaian individu dengan pentingnya kontribusi sosial. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti proyek kelompok, kerja tim, dan kegiatan sosial yang melibatkan kolaborasi antar siswa. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bahwa kesuksesan tidak hanya diukur dari

pencapaian individu, tetapi juga dari kemampuan untuk bekerja sama dan berkontribusi pada kesuksesan bersama.

Pada akhirnya, pendidikan yang menekankan gotong royong tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi pekerja yang kompeten, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam komunitas mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai gotong royong, pendidikan dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan. Gotong royong menjadi landasan untuk membangun ikatan sosial yang kuat, yang tidak hanya memperkuat kohesi komunitas tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan semangat kolaborasi dan solidaritas. Dalam perspektif ini, gotong royong bukan hanya prinsip pendidikan yang penting, tetapi juga kunci untuk membentuk karakter yang mampu memajukan masyarakat secara keseluruhan.

Untuk memperkuat implementasi gotong royong dalam pendidikan, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan nilai-nilai gotong royong. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kolaboratif. Mereka juga berfungsi sebagai model yang menunjukkan perilaku gotong royong dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran berbasis proyek, permainan peran, dan simulasi adalah beberapa metode yang efektif untuk mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai ini, karena mereka memungkinkan siswa untuk terlibat dalam situasi nyata yang membutuhkan kerjasama, komunikasi, dan penyelesaian masalah bersama.

Selain metode pengajaran, kebijakan sekolah juga harus mencerminkan komitmen terhadap pengembangan nilai gotong royong. Ini dapat meliputi penekanan pada kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerjasama tim, seperti olahraga, seni pertunjukan, atau kegiatan sosial komunitas. Sekolah dapat mengembangkan program mentor di mana siswa senior membimbing siswa junior, menciptakan budaya saling mendukung yang memperkuat ikatan sosial antar siswa. Selain itu, penilaian dan penghargaan dalam pendidikan juga harus mencakup pengakuan terhadap upaya kolektif dan kontribusi sosial, bukan hanya prestasi individual. Ini akan membantu menggeser

paradigma dari kompetisi individu menuju apresiasi terhadap kerja sama dan kontribusi bersama.

Orang tua dan komunitas juga memiliki peran penting dalam mendukung nilai-nilai gotong royong. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai ini, sehingga apa yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah. Program-program seperti parenting classes atau komunitas belajar orang tua dapat menjadi sarana untuk berbagi strategi dalam mendukung pengembangan karakter gotong royong pada anak. Selain itu, melibatkan komunitas dalam kegiatan sekolah, seperti proyek lingkungan atau acara sosial, dapat memperluas lingkup gotong royong dari kelas ke komunitas yang lebih luas. Ini menciptakan pengalaman otentik di mana siswa dapat melihat langsung dampak positif dari kontribusi kolektif.

Penting untuk diingat bahwa nilai gotong royong bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan, melainkan perlu dibangun melalui pengalaman dan refleksi yang bermakna. Siswa perlu merasa bahwa mereka adalah bagian penting dari komunitas belajar mereka, dan bahwa kontribusi mereka dihargai. Ini membutuhkan pendekatan yang inklusif, di mana setiap siswa, tanpa memandang kemampuan atau latar belakang, memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi. Dengan memberikan kesempatan yang setara untuk semua siswa, pendidikan dapat mendorong rasa kepemilikan bersama dan komitmen untuk bekerja demi kebaikan bersama.

Dalam konteks global saat ini, kemampuan untuk bekerja sama dan memahami orang lain menjadi semakin penting. Tantangan-tantangan besar seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik membutuhkan solusi kolektif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di berbagai tingkat. Gotong royong, sebagai prinsip yang menekankan kolaborasi dan solidaritas, memberikan fondasi yang kuat untuk mengatasi masalah ini. Dengan membekali generasi muda dengan nilai-nilai gotong royong, pendidikan tidak hanya mempersiapkan mereka untuk sukses secara individual, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan yang mampu berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, gotong royong memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter dan moral dalam sistem pendidikan. Melalui pendekatan yang sistematis dan terintegrasi, nilai-nilai gotong royong dapat ditanamkan dalam berbagai aspek pembelajaran, baik formal maupun informal. Dengan mengedepankan gotong

royong, pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, peduli terhadap orang lain, dan siap berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis. Gotong royong, dengan demikian, bukan hanya nilai tradisional yang harus dipertahankan, tetapi juga merupakan prinsip yang relevan dan esensial dalam membentuk pendidikan yang lebih baik untuk masa depan.

2.1.2 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Menurut Arianto, D., & Nugroho, A. (2020, p. 123) menganalisis bagaimana pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) dapat berperan sebagai sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PJOK yang dirancang secara terstruktur mampu meningkatkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama di kalangan siswa. Melalui aktivitas fisik dan olahraga, siswa diajarkan untuk mematuhi aturan, bekerja sama dalam tim, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang pada akhirnya membantu dalam pengembangan karakter yang lebih baik.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) berperan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui aktivitas fisik dan olahraga. PJOK tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan motorik dan kebugaran jasmani, tetapi juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan sportifitas. Dalam setiap kegiatan olahraga, siswa dihadapkan pada situasi yang membutuhkan interaksi sosial, yang memicu pengembangan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan empati. Melalui aktivitas kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, memahami peran masing-masing dalam tim, serta menghargai perbedaan kemampuan dan kontribusi anggota lain. PJOK juga mendorong siswa untuk berperilaku sportif, baik dalam menerima kemenangan maupun kekalahan, sehingga memperkuat sikap saling menghormati dan keadilan. Dengan demikian, PJOK berfungsi sebagai wahana penting untuk mengembangkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, yang tidak hanya membentuk siswa menjadi individu yang sehat jasmani, tetapi juga berintegritas dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

2.1.2.1 Peran PJOK dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang berupa aktivitas jasmani, permainan dan berolahraga yang telah direncanakan secara terstruktur guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral peserta didik. (Menurut Widodo, 2018 p. 28) berpendapat bahwa pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah pendidikan untuk jasmani dan juga pendidikan melalui aktivitas jasmani. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwasanya pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar dengan menggunakan aktivitas jasmani guna mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan yang menyeluruh.

PJOK menurut Marhaendro et, al (2021,p.9) menyebutkan bahwa pendidikan jasmani yakni proses pendidikan dengan mencari dari pengalaman belajar dengan melalui bentuk gerakan jasmani yang dilakukan secara sadar, sistematis, bahkan intensif guna merangsang pertumbuhan serta perkembangan dalam bentuk fisik, motorik, cara berfikir, tingkat emosional, keadaan sosial, dan rasa moral di dalam pendidikan jasmani sangat berhubungan erat dengan proses belajar dan mengajar.

Peran PJOK dalam Pendidikan Karakter telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai literatur yang membahas hubungan antara pendidikan jasmani, olahraga, dan pengembangan karakter siswa. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Melalui aktivitas fisik dan olahraga, siswa dapat mengembangkan berbagai nilai-nilai positif seperti kerja sama, saling menghormati, dan gotong royong, yang esensial untuk pembentukan karakter yang kuat.

Literatur yang menghubungkan PJOK dengan pendidikan karakter menekankan bahwa aktivitas fisik dan olahraga memberikan lebih dari sekadar manfaat kesehatan; mereka juga merupakan alat yang efektif untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai sosial dan moral. Sebagai contoh, penelitian oleh Wang et al. (2013, p. 96) menunjukkan bahwa partisipasi dalam olahraga tim dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama. Aktivitas olahraga, terutama yang melibatkan tim, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bagaimana bekerja

sama menuju tujuan bersama, menghargai kontribusi orang lain, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.

Kerja sama adalah salah satu nilai utama yang dapat dikembangkan melalui PJOK. Aktivitas fisik yang melibatkan permainan tim, seperti sepak bola, basket, atau voli, secara inheren memerlukan kolaborasi antaranggota tim. Selama permainan, siswa harus belajar bagaimana berbagi peran, mendengarkan satu sama lain, dan bekerja menuju tujuan bersama.

Saling menghormati juga merupakan nilai penting yang dapat diperoleh melalui PJOK. Aktivitas fisik dan olahraga sering kali melibatkan interaksi langsung dengan orang lain, baik dalam bentuk kompetisi maupun kolaborasi. Misalnya, dalam permainan, siswa belajar untuk menghormati keputusan wasit, menghargai keterampilan lawan, dan menerima hasil pertandingan dengan sikap sportif. Proses ini membantu siswa memahami pentingnya menghargai orang lain, meskipun dalam konteks persaingan.

Gotong royong, atau kerja sama kolektif, juga sangat relevan dalam konteks PJOK. Kegiatan fisik yang memerlukan usaha bersama, seperti latihan kelompok atau proyek kebugaran komunitas, memungkinkan siswa untuk berlatih gotong royong secara langsung. Misalnya, dalam latihan kelompok untuk persiapan pertandingan, siswa belajar untuk saling mendukung, berbagi informasi, dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan kebugaran atau performa yang diinginkan. Ini menciptakan suasana di mana siswa merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar dan berkontribusi pada kesuksesan bersama.

Implikasi dari peran PJOK dalam pendidikan karakter adalah bahwa kurikulum PJOK harus dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik siswa, tetapi juga untuk mendukung pengembangan karakter sosial. Penekanan pada nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghormati, dan gotong royong dalam kegiatan PJOK harus dikintegrasikan secara konsisten dalam kegiatan kelas dan pelatihan. Misalnya, guru PJOK dapat menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam proyek kebugaran, menyusun aturan permainan yang adil, dan memberikan umpan balik yang konstruktif tentang kinerja individu dan tim.

Dengan pendekatan yang tepat, PJOK dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai karakter yang penting bagi perkembangan

siswa. Penelitian menunjukkan bahwa melalui pengalaman langsung dalam aktivitas fisik dan olahraga, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik mereka, tetapi juga mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang mendukung keberhasilan sosial dan pribadi mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengakui dan memanfaatkan potensi PJOK dalam membentuk karakter siswa, serta untuk memastikan bahwa nilai-nilai positif tersebut menjadi bagian integral dari kurikulum dan praktik pendidikan jasmani.

2.1.2.2 Implementasi Nilai Gotong Royong dalam PJOK

Menurut Hidayat, S. (2019, p. 45) Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan kooperatif dalam PJOK sangat efektif dalam mengembangkan nilai gotong royong di kalangan siswa. Melalui aktivitas yang menuntut kerja sama, siswa belajar untuk saling mendukung dan mencapai tujuan bersama, mencerminkan nilai gotong royong yang kuat.

Implementasi Nilai Gotong Royong dalam PJOK merupakan aspek penting dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) yang dapat memperkuat karakter sosial siswa. Nilai gotong royong, yang menekankan pada kerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab, dapat diintegrasikan secara efektif dalam mata pelajaran PJOK melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendorong interaksi dan kolaborasi di antara siswa. Berikut adalah beberapa cara spesifik untuk menerapkan nilai gotong royong dalam PJOK serta contoh-contoh kegiatan konkret yang dapat mengembangkan semangat gotong royong di kalangan siswa.

1. Aktivitas Olahraga Tim

Aktivitas olahraga tim, seperti sepak bola, basket, atau voli, merupakan cara yang efektif untuk mengimplementasikan nilai gotong royong dalam PJOK. Dalam permainan tim, siswa harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti mencetak gol atau memenangkan pertandingan. Selama permainan, siswa belajar untuk berbagi peran, berkomunikasi secara efektif, dan saling mendukung dalam upaya mencapai kemenangan. Misalnya, dalam sepak bola, setiap pemain memiliki peran tertentu, seperti penyerang, gelandang, dan bek. Kerja sama antara pemain-pemain ini sangat penting untuk strategi permainan dan hasil akhir. Melalui pengalaman ini, siswa memahami pentingnya kontribusi setiap individu dan belajar bagaimana menyelesaikan tugas secara kolektif.

2. Proyek Kebugaran Kolaboratif

Proyek kebugaran kolaboratif adalah kegiatan PJOK yang melibatkan siswa dalam merancang dan melaksanakan program kebugaran bersama. Misalnya, siswa dapat dibagi ke dalam kelompok untuk merencanakan dan melaksanakan rutinitas latihan yang mencakup berbagai latihan fisik seperti lari, angkat beban, dan latihan fleksibilitas. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk mengatur bagian tertentu dari program dan membantu kelompok lain dalam pelaksanaannya. Aktivitas ini tidak hanya mendorong siswa untuk bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan program kebugaran, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya mendukung dan menghargai usaha teman-teman mereka. Selain itu, siswa belajar bagaimana menyusun jadwal latihan yang seimbang dan memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat dalam aktivitas tersebut.

3. Kegiatan Permainan Tradisional

Menggunakan permainan tradisional yang memerlukan kerja sama tim dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan nilai gotong royong. Permainan seperti tarik tambang, balap karung, atau lomba estafet mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tarik tambang, misalnya, dua tim harus bersatu dan mengoordinasikan kekuatan mereka untuk menarik tali melewati garis tengah. Ini mengajarkan siswa tentang kekuatan kerja sama dan strategi tim. Selain itu, permainan tradisional sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang dapat memperkuat rasa identitas dan kebersamaan di antara siswa.

4. Program Pelayanan Masyarakat

Menerapkan nilai gotong royong dalam bentuk program pelayanan masyarakat atau kegiatan sosial di lingkungan sekolah adalah cara lain untuk mengintegrasikan nilai ini dalam PJOK. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam proyek pembersihan lingkungan sekolah, penanaman pohon, atau kegiatan bakti sosial untuk membantu masyarakat sekitar. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang pentingnya kontribusi individu terhadap kesejahteraan komunitas dan bagaimana bekerja sama untuk mencapai tujuan sosial yang lebih besar. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai gotong royong tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan empati terhadap orang lain.

5. Kegiatan Pertandingan Antar-Kelompok

Mengorganisir pertandingan atau kompetisi antar kelompok di kelas PJOK yang menekankan pada semangat gotong royong dapat memperkuat kerja sama. Misalnya, kompetisi dalam bentuk relay, di mana setiap anggota tim harus menyelesaikan bagian dari lomba sebelum menyerahkan estafet ke anggota berikutnya, memerlukan koordinasi dan dukungan yang erat antar anggota tim. Selama kompetisi, siswa belajar untuk saling mendukung, memberikan motivasi, dan menghargai usaha setiap individu dalam tim. Kompetisi ini juga dapat dirancang untuk menekankan nilai-nilai sportifitas, di mana siswa diajarkan untuk menghormati lawan dan menerima hasil dengan lapang dada.

6. Latihan Keterampilan Sosial melalui Simulasi

Simulasi atau role-playing dalam PJOK dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan nilai gotong royong. Misalnya, siswa dapat diajak untuk berpartisipasi dalam simulasi skenario di mana mereka harus bekerja sama untuk menyelesaikan tantangan atau memecahkan masalah terkait kesehatan dan kebugaran. Dalam skenario ini, siswa belajar bagaimana berkolaborasi, berkomunikasi dengan efektif, dan mengatasi perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Simulasi ini dapat mencakup situasi seperti merencanakan menu makan sehat bersama atau membuat rencana latihan kelompok untuk meningkatkan kebugaran secara kolektif.

Implementasi nilai gotong royong dalam PJOK dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang mendorong kerja sama, saling menghormati, dan berbagi tanggung jawab di antara siswa. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas olahraga tim, proyek kebugaran kolaboratif, permainan tradisional, program pelayanan masyarakat, kompetisi antar-kelompok, dan simulasi keterampilan sosial, guru PJOK dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan fisik siswa tetapi juga membentuk karakter sosial mereka, membantu mereka memahami dan menghargai pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.3 Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran, Teladan, Motivator, Konselor, Inovator, Evaluator.

Guru memiliki berbagai peran penting dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu sebagai fasilitator, teladan, motivator, konselor, inovator, dan evaluator untuk mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila. Sebagai fasilitator, guru bertugas menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa aktif berpartisipasi

melalui pendekatan berbasis siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022, p. 45).

Guru juga memfasilitasi pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata melalui studi kasus, simulasi, atau proyek berbasis masalah yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022, p. 47).

Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, serta mengajarkan nilai agama dan etika untuk membentuk karakter siswa (Maryam, 2023, p. 30-32). Melalui contoh nyata dalam kerja sama dan menghormati perbedaan, guru juga mendorong budaya gotong royong dan toleransi di lingkungan sekolah (Maryam, 2023, p. 35).

Sebagai motivator, guru membangkitkan semangat belajar siswa dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif melalui metode pembelajaran inovatif seperti diskusi dan proyek berbasis masalah (Maryam, 2023, p. 45-46).

Peran guru sebagai konselor mencakup memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengembangkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, serta membantu mereka mengatasi permasalahan pribadi maupun sosial (Nengsi, 2021, p. 35-37). Selain itu, guru mendukung kemandirian siswa dengan membimbing mereka membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Nengsi, 2021, p. 40).

Sebagai inovator, guru bertugas mengembangkan metode pembelajaran kreatif dan relevan, seperti pendekatan berbasis proyek dan teknologi digital, untuk menarik minat siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam aktivitas pembelajaran (Ilhami, 2022, p. 50-52). Guru juga mendorong siswa berpikir kritis dan solutif melalui tantangan yang membutuhkan analisis mendalam dan solusi kreatif (Ilhami, 2022, p. 55).

Terakhir, sebagai evaluator, guru menilai perkembangan siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memberikan umpan balik konstruktif yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022, p. 62-64). Guru juga menyusun strategi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022, p. 66). Dengan menjalankan peran-peran tersebut, guru tidak hanya

membantu siswa mencapai potensi terbaiknya, tetapi juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan mereka, membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, mandiri, dan harmonis.

2.1.3 Strategi Implementasi Gotong Royong dalam PJOK

Strategi implementasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PJOK di SMA Negeri Se-kabupaten Bogor melibatkan berbagai pendekatan yang dirancang untuk memupuk semangat kerja sama dan interaksi sosial di antara siswa. Salah satu pendekatan utama adalah pemilihan aktivitas yang secara aktif mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling berinteraksi. Aktivitas seperti permainan kelompok, olahraga tim, dan latihan yang memerlukan koordinasi dan sinergi antar anggota kelompok adalah metode yang terbukti efektif dalam mengembangkan semangat gotong royong. Permainan kelompok, misalnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bagaimana berkomunikasi dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks olahraga tim, siswa dihadapkan pada situasi di mana kesuksesan bergantung pada kontribusi dan kerja sama setiap anggota tim, yang membantu memperkuat nilai-nilai gotong royong.

Olahraga tim seperti sepak bola, bola basket, dan voli melibatkan interaksi langsung antar siswa dan memerlukan strategi tim yang solid, komunikasi yang efektif, dan saling dukung. Melalui aktivitas ini, siswa belajar untuk menghargai peran masing-masing anggota tim, memahami pentingnya kontribusi individu dalam keberhasilan kelompok, dan merasakan manfaat dari kerja sama. Latihan yang memerlukan koordinasi kelompok, seperti relay atau permainan strategi, juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai gotong royong. Aktivitas ini memerlukan siswa untuk berkoordinasi dan mendukung satu sama lain, yang secara langsung memperkuat sikap saling tolong-menolong dan kolaborasi.

Teori pembelajaran sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan bahwa siswa belajar melalui observasi dan imitasi perilaku dari orang lain, termasuk perilaku guru. Dalam konteks pembelajaran PJOK, hal ini berarti bahwa guru PJOK harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap gotong royong dan kolaborasi. Guru yang aktif menunjukkan sikap kerja sama dan membantu siswa dalam aktivitas kelompok dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan secara aktif terlibat dalam

aktivitas kelompok, memberikan dorongan, dan menunjukkan sikap positif dalam berkolaborasi dengan siswa, guru dapat memperlihatkan bagaimana nilai gotong royong dapat diimplementasikan secara nyata.

Selain itu, guru PJOK perlu merancang aktivitas yang tidak hanya memfasilitasi kerja sama, tetapi juga menilai dan memberikan umpan balik tentang keterampilan sosial dan kontribusi individu siswa dalam konteks kelompok. Penilaian yang mencakup aspek kerja sama tim, komunikasi, dan kontribusi individu dapat membantu siswa memahami pentingnya gotong royong dalam konteks akademik dan sosial. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat memperkuat pesan tentang nilai gotong royong dan membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam interaksi sosial mereka.

Untuk memastikan bahwa implementasi nilai gotong royong berlangsung efektif, guru PJOK juga harus memperhatikan dinamika kelompok dan menyesuaikan aktivitas agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, dalam kelompok yang memiliki tingkat keterampilan yang berbeda, guru dapat merancang aktivitas yang memungkinkan setiap siswa untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuannya, sehingga menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung kerja sama. Guru perlu mengadaptasi metode dan pendekatan pembelajaran untuk memfasilitasi partisipasi aktif dari semua siswa dan memastikan bahwa semua anggota kelompok merasa dihargai dan terlibat.

Dengan mengintegrasikan strategi ini dalam pembelajaran PJOK, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang penting, seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan beretika. Implementasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PJOK diharapkan dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan, baik dalam aspek akademik maupun sosial siswa, serta memperkuat budaya kerja sama dan saling menghargai di lingkungan sekolah. Bagian Atas Formulir.

2.1.4 Tantangan dalam Implementasi dan Solusi

Menurut Sugiyanto (2015, p. 75) menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam implementasi PJOK di sekolah menengah adalah kurangnya fasilitas dan peralatan yang memadai. Selain itu, kompetensi guru dalam mengajar PJOK juga menjadi masalah,

terutama dalam hal penerapan kurikulum berbasis karakter. Solusi yang diusulkan adalah peningkatan pelatihan guru dan penyediaan fasilitas olahraga yang lebih baik untuk menunjang pembelajaran yang efektif.

Dalam implementasi nilai gotong royong di pembelajaran PJOK, guru sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Beberapa tantangan utama termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan dalam pendidikan karakter, dan beban administrasi yang tinggi. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang berbasis teori manajemen kelas dan teori motivasi yang dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif untuk pengembangan nilai-nilai sosial seperti gotong royong.

Keterbatasan sumber daya seringkali menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi program pendidikan karakter. Misalnya, kekurangan alat olahraga atau fasilitas yang tidak memadai dapat membatasi kemampuan guru dalam merancang aktivitas yang melibatkan kerja sama dan kolaborasi. Untuk mengatasi masalah ini, guru PJOK dapat memanfaatkan strategi manajemen kelas yang efektif yang didasarkan pada prinsip-prinsip teori manajemen sumber daya. Salah satu pendekatan adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif dan merancang aktivitas yang tidak memerlukan peralatan mahal tetapi tetap dapat menumbuhkan semangat gotong royong. Contohnya, permainan yang memerlukan sedikit peralatan tetapi dapat melibatkan seluruh kelas dalam kegiatan kelompok, seperti permainan tag atau relay, dapat menjadi alternatif yang efektif.

Kurangnya pelatihan dalam pendidikan karakter juga merupakan tantangan signifikan. Banyak guru PJOK mungkin tidak memiliki pelatihan khusus dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum mereka. Teori motivasi intrinsik menunjukkan bahwa guru yang memahami pentingnya pendidikan karakter dan mendapatkan pelatihan yang relevan akan lebih termotivasi dan efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan profesional yang fokus pada pengembangan kompetensi dalam pendidikan karakter. Pelatihan ini dapat mencakup teknik-teknik untuk merancang pembelajaran berbasis karakter, serta strategi untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan implementasi nilai gotong royong.

Beban administrasi yang tinggi juga sering menjadi kendala yang signifikan. Guru PJOK sering kali menghadapi tuntutan administratif yang mempengaruhi waktu yang dapat mereka alokasikan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis karakter. Dalam konteks teori manajemen waktu, strategi yang efektif termasuk delegasi tugas administratif atau penggunaan teknologi untuk mempermudah proses administrasi dapat membantu mengurangi beban kerja guru. Dengan mengurangi beban administratif, guru dapat lebih fokus pada perancangan aktivitas yang mendukung pengembangan nilai gotong royong dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, teori motivasi intrinsik menyarankan bahwa motivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas berbasis gotong royong dapat ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan yang memotivasi dan mendukung partisipasi aktif. Guru PJOK dapat menerapkan teknik-teknik motivasi, seperti memberikan umpan balik positif, menghargai kontribusi individu dalam kelompok, dan menciptakan suasana yang inklusif dan menyenangkan. Dengan memotivasi siswa secara intrinsik, guru dapat meningkatkan keterlibatan dan komitmen siswa dalam aktivitas yang menekankan kerja sama dan gotong royong.

Pelatihan profesional yang berkelanjutan juga memainkan peran penting dalam memperkuat kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis karakter. Program pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan dalam pendidikan karakter dan strategi implementasi nilai gotong royong dapat membantu guru mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, kolaborasi antar guru PJOK dan pertukaran praktik terbaik dapat memberikan dukungan tambahan dan meningkatkan efektivitas implementasi nilai-nilai tersebut di dalam kelas.

Secara keseluruhan, mengatasi tantangan dalam implementasi nilai gotong royong memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis teori. Dengan menerapkan strategi manajemen kelas yang efektif, meningkatkan pelatihan profesional, dan memanfaatkan teknik motivasi yang tepat, guru PJOK dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan nilai gotong royong dan karakter siswa secara efektif. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan lebih kolaboratif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Jurnal Dewi Uni Qulsum & Hermanto (2022) dengan judul “ Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar Pancasila untuk mewujudkan ketahanan karakter pendidikan pada abad 21 sehingga generasi bangsa Indonesia mampu bersaing secara global. Apa saja yang menjadi hak dan tanggung jawab guru penggerak dalam melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pendidikan. Serta nilai apa saja yang harus dimiliki oleh guru penggerak agar mampu mewujudkan ketahanan pendidikan karakter abad 21. Penelitian ini merupakan penelitian normatif; tahap penelitian studi kepustakaan dan analisis deduktif. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kontekstual dan pendekatan peraturan-undangan. Penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai apa saja peran guru dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila pada siswanya sebagai upaya ketahanan pendidikan karakter abad 21. Peneliti juga menggunakan metode kepustakaan (*library study*) dan wawancara kepada beberapa guru penggerak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa guru penggerak mempunyai peran penting dalam membentuk ketahanan karakter siswanya. Peran penting guru penggerak tersebut yaitu menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *kesejahteraan* ekosistem pendidikan di sekolah. Guru penggerak juga berperan menggerakkan komunitas belajar (menjadi praktisi komunitas) untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya, menjadi pengajar praktik (*coach*) bagi rekan guru lainnya terkait pengembangan pembelajaran di sekolah. Selain itu guru penggerak juga berperan membuka ruang diskusi positif serta ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong peningkatan kepemimpinan siswa di sekolah.

Jurnal Suci Setiyaningsih & Wiryanto W (2022) dengan Judul “Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru sebagai aplikator profil peserta didik Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mewujudkan profil peserta didik Pancasila dalam

kurikulum yang merupakan suatu rencana dan susunan yang memuat tujuan, isi, materi dan metode pengajaran harus ditonjolkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila yang difokuskan pada peran guru dalam pembentukan dan kepribadian peserta didik yang dilakukan untuk mendukung profil peserta didik Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar dengan cara sebagai berikut: Pertama, memberikan nasihat yang merupakan bentuk pembinaan kepada peserta didik agar tidak melakukan kesalahan. Kedua, sikap toleransi yang merupakan salah satu ciri karakter bangsa yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga, penguatan kedisiplinan yang memegang peranan sangat penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah guna membentuk karakter peserta didik yang disiplin. Keempat, cinta tanah air dimana banyak agenda yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang akan memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa.

Jurnal Rohmatika (2023) dengan judul "Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas" membahas kebijakan Merdeka Belajar yang diterapkan di SMA, memberikan kebebasan bagi siswa dan guru untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel, mengoptimalkan potensi siswa, dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Jurnal ini memiliki kesamaan dalam fokus pendidikan di tingkat SMA dan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta karakter siswa, dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus materi yang dibahas, di mana jurnal Rohmatika menitikberatkan pada kebijakan Merdeka Belajar yang memberi kebebasan dalam pembelajaran, sementara Penelitian yang dibuat lebih spesifik mengkaji peran guru PJOK dalam mengajarkan nilai gotong royong sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial siswa melalui kegiatan olahraga dan jasmani.

Jurnal Hasanah et al. (2023) dengan judul "Deskripsi Pemahaman Peserta Didik dalam Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Bergotong Royong" membahas bagaimana pemahaman siswa terhadap elemen gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila dan bagaimana nilai tersebut diinternalisasi serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Penelitian yang dibuat lebih berfokus pada peran guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam mengimplementasikan nilai gotong royong melalui kegiatan olahraga di SMA Negeri Se-Kabupaten Bogor. Persamaan antara kedua jurnal ini terletak pada tema yang membahas elemen gotong royong dalam

Profil Pelajar Pancasila dan tujuan untuk meningkatkan pemahaman serta implementasi nilai sosial pada siswa di tingkat SMA, dengan penekanan pada pengembangan karakter sosial dan kerja sama. Perbedaannya, jurnal Hasanah et al. lebih menekankan pada aspek kognitif, yaitu pemahaman siswa tentang nilai gotong royong, sedangkan Penelitian yang dibuat lebih fokus pada implementasi praktis nilai tersebut oleh guru PJOK melalui pembelajaran fisik dan olahraga. Dengan demikian, jurnal Hasanah et al. lebih berorientasi pada pemahaman siswa, sementara Penelitian yang dibuat menyoroti peran guru dalam menerapkan nilai gotong royong secara langsung.

Jurnal Jamaludin et al. (2022) dengan judul "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar" membahas penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila melalui program Kampus Mengajar di tingkat Sekolah Dasar, di mana mahasiswa mentransformasikan nilai Pancasila kepada siswa SD dengan fokus pada pengembangan karakter sosial dan keterampilan hidup. Di sisi lain, Penelitian yang dibuat lebih berfokus pada penerapan elemen gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila melalui pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) di tingkat SMA. Persamaan antara kedua jurnal ini terletak pada pembahasan penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan dengan tujuan membentuk karakter sosial siswa dan menekankan pentingnya kerja sama dalam pendidikan. Perbedaannya, jurnal Jamaludin et al. menyoroti penerapan nilai Pancasila pada siswa SD melalui program Kampus Mengajar yang melibatkan mahasiswa sebagai pengajar, Penelitian yang dibuat fokus pada peran guru PJOK di SMA dalam implementasi nilai gotong royong melalui kegiatan olahraga. Dengan demikian, Jamaludin et al. lebih menekankan pada pengajaran di tingkat dasar melalui keterlibatan mahasiswa, Penelitian yang dibuat berfokus pada peran guru dalam pendidikan karakter sosial di tingkat menengah.

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas, penulis menganalisis peran guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam mengimplementasikan nilai gotong royong dari Profil Pelajar Pancasila. Salah satu penelitian relevan yang diidentifikasi adalah penelitian yang menunjukkan peran penting pendidikan karakter dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam mengembangkan karakter siswa. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokusnya; penelitian yang relevan lebih menunjukkan hasil yang

luas tentang pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini lebih khusus pada pengajaran nilai gotong royong dalam konteks pendidikan jasmani, serta tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru PJOK dalam implementasinya.

Untuk sisi persamaan, baik penelitian ini maupun penelitian yang relevan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data dan informasi dari guru dan siswa. Keduanya juga menemukan bahwa keberhasilan dalam implementasi program pendidikan sangat bergantung pada pemahaman dan kompetensi guru serta dukungan fasilitas yang memadai. Dalam penelitian ini, penulis juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya pelatihan dan sumber daya, yang juga merupakan tema umum dalam penelitian relevan lainnya mengenai pendidikan karakter. Dengan demikian, meskipun fokusnya berbeda, keduanya saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai tantangan di dunia pendidikan.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam pembelajaran. Menurut Hendryanto dan Sugiyono (2018, p. 135), gotong royong adalah salah satu nilai dasar dalam budaya Indonesia yang harus dikembangkan dalam semua aspek pendidikan, termasuk PJOK. Guru PJOK memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai gotong royong melalui kegiatan fisik dan olahraga. Strategi-strategi yang digunakan meliputi perencanaan pembelajaran yang memasukkan aktivitas yang mendorong kerja sama, seperti permainan kelompok, diskusi tim, dan proyek kolaboratif. Dalam perencanaan pembelajaran, guru PJOK dapat mengintegrasikan berbagai permainan yang bersifat kooperatif dan memerlukan kerja sama tim. Suryani dan Prasetyo (2019, p. 101) menekankan pentingnya aktivitas yang melibatkan interaksi sosial yang positif antar siswa untuk mengembangkan kemampuan kerja sama. Permainan seperti sepak bola, voli, dan permainan tradisional dapat membantu siswa memahami pentingnya peran mereka dalam kelompok. Guru PJOK harus merancang tugas yang memerlukan kontribusi setiap anggota tim, sehingga menumbuhkan rasa saling membantu dan saling percaya di antara siswa. Selain itu, diskusi kelompok dan proyek kolaboratif juga dapat menjadi metode efektif untuk mengembangkan nilai gotong royong. Nugraha dan Widiastuti (2020, p. 85) menyatakan bahwa proyek

kolaboratif dalam pembelajaran PJOK tidak hanya mengasah kemampuan fisik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi dalam kelompok. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang memerlukan koordinasi dan pembagian tugas, guru PJOK dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan gotong royong secara nyata.

Guru PJOK juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan nilai gotong royong. Menurut Hartanto (2017, p. 200), lingkungan belajar yang baik adalah yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran partisipatif, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar, baik dalam pengambilan keputusan dalam tim maupun pelaksanaan kegiatan fisik. Dalam suasana yang kondusif, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai peran dan kontribusi orang lain, serta memahami bahwa kesuksesan tim bergantung pada usaha kolektif. Untuk memastikan nilai gotong royong terintegrasi secara mendalam dalam pembelajaran, guru juga perlu menggunakan pendekatan evaluasi yang menilai kemampuan kerja sama siswa. Susilo (2021, p. 92) mengusulkan bahwa evaluasi pembelajaran PJOK tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan individu, tetapi juga menilai kontribusi siswa dalam tim. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi perilaku siswa selama permainan kelompok atau melalui refleksi kelompok setelah kegiatan berlangsung, di mana siswa berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain.

Selain itu, PJOK sebagai mata pelajaran dirancang untuk mengembangkan kebugaran fisik, keterampilan motorik, dan pengetahuan tentang kesehatan. Widiastuti (2017, p. 45) menyebutkan bahwa PJOK memainkan peran penting dalam pendidikan modern dengan menggabungkan aktivitas fisik dan konsep kesehatan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kebugaran siswa melalui latihan fisik yang terstruktur dan terukur, yang tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik, tetapi juga meningkatkan kemampuan motorik siswa, seperti koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan. Aspek fisik ini juga menjadi media untuk membentuk karakter siswa. Menurut Susilo (2018, p. 67), PJOK tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik, tetapi juga pengembangan karakter dan nilai sosial siswa. Dalam permainan tim dan olahraga kompetitif, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai seperti kerja sama, kedisiplinan, sportifitas, dan tanggung jawab.

Samsudin (2020, p. 112) menekankan bahwa melalui aktivitas kolaboratif, siswa belajar tentang pentingnya kontribusi setiap anggota tim dalam mencapai tujuan bersama. Mereka diajarkan untuk menghargai peran orang lain, memahami dinamika kelompok, dan bekerja sama untuk mengatasi tantangan dalam olahraga.

PJOK juga mengajarkan nilai sportifitas yang melibatkan rasa hormat terhadap lawan, pengakuan terhadap kekalahan atau kemenangan dengan sikap positif, dan menjaga integritas selama kompetisi. Hartono (2016, p. 95) menyebut bahwa sportifitas adalah cerminan dari etika dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat ditanamkan melalui aktivitas PJOK. Ketika siswa berpartisipasi dalam kompetisi, mereka belajar tentang kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap peraturan. Aktivitas PJOK juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Prasetyo (2018, p. 123) berpendapat bahwa melalui interaksi dengan teman sebaya dalam olahraga, siswa belajar untuk mengelola emosi dan memahami emosi orang lain. Dengan bimbingan guru, siswa dapat mengatasi konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif, mengembangkan empati, dan memahami pentingnya kerja sama.

Kesimpulannya, PJOK tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka melalui aktivitas yang mengajarkan kerja sama, disiplin, sportifitas, dan nilai sosial lainnya. Strategi pembelajaran ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai gotong royong, integritas, dan tanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, p. 45).